

Desakralisasi Makna Keris: Studi Etnografi Pada Ahli Waris Keris

Siti Putri Lestari¹

¹Program Studi Magister Antropologi, FIB, Universitas Gadjah Mada
sitiputrilestari@mail.ugm.ac.id

Abstract

Kris has been known as a sacred object; and often passed down by the owner to their descendants as inheritance. Through this process the assumption about Kris as the sacred object is maintained. However, nowadays, people no longer consider Kris as a valuable and sacred object as before, and some of them refuse to inherit a Kris from their parents. This research describes the meaning of Kris for people who inherit it from their parents and ancestors; what is their attitude toward Kris and how their attitude may represent the desacralization of Kris. This research was conducted in an ethnographic approach. Data collected through observation, in-depth interviews and literature review. Clifford Geertz's symbolic interpretation theory was used as the framework of analysis. Findings of this research suggest that the heirs of Kris often interpret it as an ordinary object; and they no longer view the essence and nobility of Kris. This view leads them to develop skepticism towards the mystical phenomenon of Kris. Sometimes, they even refuse to inherit Kris due to social, cultural and religious considerations. In some cases, they consider Kris as a burden to them. These phenomena demonstrated how Kris loses its sacred dimension nowadays.

Keywords: Heritage Desacralization, Keris Meaning, Kris Inheritance, Keris Heirs

Pendahuluan

Keris merupakan sebuah senjata tajam warisan nenek moyang yang menjadi sebuah identitas bangsa (Fadli & Sudrajat, 2021; Yasa et al., 2023). Dahulu keris dimaknai sebagai sebuah benda sakral. Kesakralan keris berasal dari keyakinan bahwa keris memiliki kekuatan magis (Nur, 2020). Kekuatan magis tersebut didapat ketika keris dibuat empunya dengan berbagai ritual dan tirakat. Ritual yang dilakukan seorang empu sebelum membuat keris seperti berpuasa, bertapa, memberi sajen berupa ingkung dan lainnya (Irawan et al., 2021). Sang empu akan meminta petunjuk kepada Tuhan agar bisa membuat keris sesuai

dengan karakter pemiliknya ataupun sesuai dengan keinginan pemiliknya (Hardoyo, 2020; Siswanto, 2013). Dalam proses ritual tersebut, empu menyelipkan doa-doa yang ia panjatkan ke Tuhan untuk memberikan keistimewaan pada sang keris. Doa-doa tersebut tercermin dalam motif-motif pamor yang ada pada sebilah keris.

Kesakralan keris diperkuat dengan ritual-ritual yang dilakukan pemilik keris, misal memberi sajen pada keris di hari-hari tertentu, keris diletakkan di tempat khusus, dan keris dijamasi setiap tanggal 1 sura atau Muharram (Bahtiar

et al., 2022). Ritual-ritual pada keris tersebut menjadi sebuah kewajiban bagi pemiliknya. Sebagai sebuah benda sakral, keris juga diwariskan secara turun temurun (Waningyun & Afi, 2023). Namun, kewajiban-kewajiban tersebut kini cenderung diabaikan oleh keturunan pemilik keris. Pengabaian terhadap keris ini menandakan bahwa keris tidak lagi dipandang sebagai benda sakral.

Di masa sekarang, keris cenderung dipandang sebagai sebuah benda yang bernilai seni tinggi. Munculnya komunitas-komunitas kolektor keris dari berbagai kalangan menjadi sebuah bukti bahwa keris telah beralih fungsi. Dahulu keris berfungsi sebagai senjata piandel sekarang keris difungsikan sebagai barang koleksi (Waningyun & Afi, 2023). Kolektor keris mengoleksi keris memiliki tujuan dan alasan yang berbeda-beda. Alasan umumnya karena mereka menyukai keris dengan berbagai motif pamornya, kelangkaan bentuknya, serta tahun dibuat, dan empu pembuatnya. Namun, makin jarang alasan seseorang memiliki keris adalah sebagai salah satu sarana untuk mencapai kelancaran dalam bisnis.

Keris, sebagai benda bernilai seni, juga dianggap sebagai sebuah barang investasi. Kolektor keris yang memiliki beratus-ratus bahkan beribu-ribu keris dari beragam motif, zaman dan pembuatnya (empu), sama halnya memiliki harta seperti emas dan tanah yang setiap tahun harganya semakin meningkat. Semakin lama usia keris, semakin unik dan langka keris tersebut maka akan semakin mahal harganya. Seperti layaknya benda seni, penentuan harga tersebut bersifat subjektif, tidak ada patokan harga yang pasti dalam penjualannya. Di dalam hal ini memang keris menjadi salah satu benda leluhur yang dikomersilkan sejak dahulu.

Seiring berjalannya waktu, pemaknaan terhadap keris mengalami pergeseran. Pergeseran makna tersebut berkaitan dengan hilangnya kesakralan yang melekat pada keris yang terjadi karena pengabaian kewajiban-kewajiban pemilik dalam hal ritual dalam merawat keris. Tidak hanya dalam perawatan saja, dalam pembuatannya pun sekarang tidak menggu-

nakan ritual-ritual yang kompleks seperti empu di masa dahulu. Hal tersebut berimbas pada kepercayaan dan kekuatan magis keris berupa doa-doa empu yang semakin meluntur.

Pengabaian dalam hal perawatan keris cenderung terjadi dikalangan para ahli waris pemilik keris. Di masa sekarang ahli waris pemilik keris cenderung menolak untuk merawat keris-keris peninggalan orang tuanya. Mereka bahkan menjual keris-keris tersebut kepada para pedagang keris atau mengabaikan dan meninggalkan keris-keris tersebut tanpa merawatnya. Penolakan warisan berupa keris oleh ahli waris telah sering terjadi. Misal, seorang ahli waris di Bantul, Yogyakarta, meninggalkan rumah orang tuanya yang berisi ribuan keris di dalamnya, rumah tersebut berlokasi di Bantul.

Tindakan pengabaian keris sebagai benda budaya cukup mengkhawatirkan dikarenakan menjadi penyebab rusaknya keris yang berujung dengan hilangnya keris sebagai warisan leluhur. Penolakan terhadap pewarisan keris tentunya berkaitan dengan pemaknaan keris oleh si ahli waris. Penelitian ini akan membuka wawasan baru untuk mengatasi krisis hilangnya dan rusaknya keris sebagai benda pusaka asli Indonesia. Penelitian ini akan mengungkap sebab penolakan dan konflik-konflik seputar kepemilikan keris dengan menyajikan sudut pandang baru yakni perspektif emik dari ahli waris keris yang menolak warisan keris dari orang tuanya. Melalui penggambaran ini, sebuah antisipasi dapat dilakukan untuk mencegah punahnya keris sebagai benda budaya asli Indonesia.

Kajian Pustaka

Sumber-sumber literatur yang membahas mengenai keris sangatlah banyak. Terbukti dari banyaknya topik penelitian yang mengangkat dan membahas keris dari berbagai sudut pandang. Mulai dari fisik keris, mistis keris, empu keris, proses pembuatan keris, simbolik keris dan lainnya. Di antaranya yakni penelitian Hardoyo (2020) dalam *Sunggingan Artifact Project on Javanese Keris of Surakarta Gaya-*

man Warangka yang memaparkan mengenai proyek pembuatan warangka keris dengan corak artefak Sunggingan. Warangka tersebut berwarna biru, warna tersebut dipilih sebagai warna yang memiliki simbol kedamaian, kesucian dan harapan. Logo Kasunanan Surakarta yang terdapat di bagian depan sebagai sebuah simbol identitas bahwa keris tersebut berasal dari Surakarta. Terdapat simbol rajah ikhlas atau keikhlasan dengan makna bahwa manusia harus ikhlas dengan ketetapan Tuhan. Serta motif parang yang merupakan pengadopsian dari motif modang menyimbolkan semangat yang membara dalam mencapai tujuan. Penelitian ini berusaha menunjukkan bahwa di dalam keris dan warangkanya sangat mengandung unsur tradisi dan religi yang sangat kental di dalamnya. Di mana hubungan manusia dan Tuhan yang tidak dapat dipisahkan.

Penelitian Rosyid (2020) dalam Tradisi dan Pemaknaan Keris bagi Warga Samin di Kudus membahas mengenai makna keris bagi anggota komunitas Samin. Keris memiliki keistimewaan tersendiri dalam kehidupan warga Samin. Penelitian ini menunjukkan bahwa keris dimaknai sebagai partner hidup mereka, di mana keris berperan sebagai pendoman hidup, pengendali emosi, serta perlindungan terhadap diri. Selain itu, proses kepemilikan keris masih sangat sakral dan dipenuhi kemagisan di dalamnya.

Penelitian Sutyawan & Guntur (2024) dalam *The Meaning of Symbols on Keris as a Depiction of the Identity and Character of Nusantara Society* membahas mengenai makna dari simbol-simbol yang ada pada keris. Simbol-simbol tersebut menggambarkan identitas dan karakter masyarakat nusantara didalamnya. Keris yang memang dibuat dengan teknik tempa yang cukup kompleks di masanya menjadi sebuah simbol bahwa khazanah ilmu pengetahuan yang dimiliki nenek moyang sangatlah luhur. Di mana teknologi tersebut menjadi teknologi puncak dalam pembuatan senjata terbaik. Dari segi fisik keris mengandung ajaran dan pedoman mengenai relasi ketuhanan, alam dan manusia. Relasi ketuhanan disimbolkan dari warangka dan keris yang menyatu. Relasi dengan alam

tergambarkan dengan adanya nama-nama dari bentuk fisik keris yang cenderung menghadirkan fenomena atau benda yang ada di alam. Penamaan tersebut juga berkaitan dengan relasi antara manusia. Di mana penamaan tersebut akan menyimbolkan bagaimana karakter masyarakat Nusantara. Simbol yang terkandung dalam segala unsur keris diinterpretasikan sebagai bentuk identitas masyarakat Nusantara, di mana menunjukkan bahwa keris merupakan budaya asli milik Nusantara.

Penelitian Fajri & Suwasono (2023) dalam *Water as The Ideas for Keris Creation* menjelaskan mengenai pembuatan keris dengan tema air. Di mana air dianggap sebagai salah satu unsur alam yang terpenting bagi makhluk hidup. Air dipilih sebagai simbol kesucian, kepedulian, kesuburan, keadilan dan lainnya. Visualisasi air dihadirkan dalam motif pamor keris dengan nama Tirta Panguripan, Tirta Segara dan Tirta Awang-Awang. Tirta Panguripan bermakna manusia harus menolong satu sama lain untuk mewujudkan kehidupan yang harmonis layaknya air yang selalu mencukupi kehidupan di bumi. Tirta Segara bermakna manusia harus selalu bersikap tenang tetapi juga konsisten layaknya air laut yang tenang namun konsisten mengirim gelombangnya ke tepi pantai. Dan Tirta Awang-Awang bermakna manusia harus menjaga alam layaknya hujan yang memberi kehidupan pada tumbuhan. Ketiga nama tersebut juga melambangkan relasi antara manusia dengan manusia dan manusia dengan alam.

Penelitian Yasa (2022) dalam *Kris Sacred Art Which Has Parhyangan Value Based on Sundaram's Satyam Siwam* membahas mengenai keris tidak hanya memiliki nilai estetik tetapi juga memiliki nilai spiritual yang sakral. Keris mengandung ajaran Parhyangan yakni hubungan antara manusia dengan Tuhan, salah satu nilai yang ada dalam Tri Hita Karana. Hal tersebut dikarenakan dari awal proses pembuatan keris, bahan-bahan yang digunakan, perawatan serta cara penggunaannya sangat disakralkan, khususnya oleh umat Hindu.

Penelitian Afifah (2021) dalam *Pelestarian Bu-*

daya Keris di Surakarta pada Era Masa Kini membahas mengenai eksistensi keris di masa kini, khususnya di Surakarta, di mana keris dijaga secara fisik serta mistiknya. Meskipun dalam artikel ini disebutkan bahwa masyarakat Surakarta sendiri kurang memahami falsafah yang terkandung dalam keris-keris tersebut, mereka tetap mempercayai keris sebagai jimat walau kurang memahami makna keris sebagai pedoman hidup manusia. Pelestarian keris secara fisik terus dilakukan, salah satunya melalui festival yang diselenggarakan. Selain itu, pemikiran yang terbuka dari masyarakat dengan ikut berkontribusi dan berpartisipasi dalam festival tersebut menunjukkan keterbukaan mereka mengenai keris-keris gaya baru yang dianggap sebagai bentuk perkembangan dan pelestarian keris.

Penelitian Ramadhan dan Purwaningsih (2019) dalam *Makna Simbolik Keris dalam Struktur Sosial Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat Tahun 1855-1877* (Berdasarkan Penelusuran Pustaka) membahas mengenai keris sebagai sebuah simbol atau lambang komunikasi dalam masyarakat Jawa. Di mana dengan melihat keris yang dipakai seseorang, masyarakat Jawa bisa melihat dan paham mengenai kedudukan, jabatan, dan status sosial seseorang. Dalam hal ini simbol tersebut terlambang dari motif pamor, dhapur keris, warna, serta cara pemakaian keris dapat menggambarkan posisi sosial seseorang dalam struktur keraton. Selain itu keris juga menjadi simbol dari kondisi finansial seseorang yang didasari bahwa sebuah keris memiliki nilai jual yang tidak murah.

Penelitian Asih (2023) dalam *Keris and Discourse of Javanese Identity* membahas mengenai wacana identitas masyarakat Jawa sebagai pemilik keris. Dalam artikel ini dijelaskan mengenai perubahan-perubahan masa yang memengaruhi pandangan terhadap keris. Di mana dinamika masyarakat Jawa yang mistik berubah menjadi logis yang kemudian kembali lagi menjadi mistik atau disebut dengan neo-mistis. Artikel ini menyuguhkan bahwa keris masih dijadikan sebagai sebuah identitas bagi orang-orang yang terkumpul dalam paguyuban. Dari artikel tersebut diketahui wa-

cana identitas keris tersebut tidak terlalu luas seperti masa dahulu.

Penelitian Irawan (2021) dalam *Keris: Struktur-Fungsi-Aktivitas* (Kajian dengan Pendekatan Etnoarkeologi) memaparkan mengenai keris yang dikaji dengan beberapa aspek yakni struktur, fungsi dan aktivitas pemiliknya. Aspek struktur yang mencakup elemen sejarah, pembuatan, jenis keris, struktur keris, dan makna keris. Aspek fungsi terdiri dari budaya, sosial, ekonomi, penguatan pendidikan karakter. Aspek aktivitas berupa penggunaan, perawatan, pelestarian, dan lembaga masyarakat. Ketiga aspek tersebut memberikan pemahaman yang cukup komprehensif mengenai keris sebagai artefak budaya yang bermakna dan bernilai tinggi.

Penelitian Fadli & Sudrajat (2021) dalam *Praktik Sosial Kolektor Keris di Kabupaten Jombang* menjelaskan mengenai praktik sosial dari para kolektor keris. Para kolektor memiliki pemaknaan tersendiri terhadap keris, keris tidak hanya dimaknai sebagai benda yang sakral yang dapat mendatangkan kebaikan tetapi juga kemalangan. Dalam jurnal ini dijelaskan bahwa para kolektor keris yang berada di paguyuban keris memiliki 3 modal yakni modal ekonomi, sosial dan budaya. Modal ekonomi berupa keris yang dikomoditaskan, modal sosial berupa simbolik keris yang berkaitan dengan status sosial dan modal budaya berupa kontribusi para kolektor dalam melestarikan keris sebagai warisan budaya.

Penelitian Bahtiar (2022) dalam *Esoteris Makna Bahagia Bagi Komunitas Pendhowo-Pendemen Doewung Wonosobo* (Potret Analisis Para Pencinta Keris) membahas mengenai makna bahagia bagi komunitas Pendhowo yakni komunitas pecinta keris. Keris yang merupakan senjata warisan leluhur yang sangat disakralkan bagi mereka merupakan sebuah sarana untuk mencapai kesalehan dan media untuk mencapai kebaikan. Bagi komunitas tersebut, merawat keris diinterpretasikan sebagai sebuah hobi yang bisa membuat bahagia serta membawa kepada hal yang positif. Kebahagiaan bagi mereka dengan bisa mencapai esensi dari ker-

is-keris tersebut

Penelitian Zafri (2023) dalam *Inclination of Keris Research Theme According to Colonial Scholars Perspective* memaparkan mengenai tema penelitian terdahulu khususnya penelitian mengenai keris di masa kolonial. Analisis kajian penelitian di masa kolonial menunjukkan bahwa mayoritas topik yang diangkat mengenai sejarah dan kepercayaan mistis pada keris. Ditinjau dari sejarahnya, sejak dahulu memang keris memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat Melayu. Selain itu, keris tidak hanya dijadikan sebagai senjata tetapi sebagai benda penting dan diprioritaskan dalam hidup pemiliknya. Secara kepercayaan, para peneliti di masa kolonial juga menyoroiti soal mitos dan mistik keris yang dianggap memiliki keterkaitan dengan spiritualitas.

Penelitian Purwanto & Nurhamidah (2021) dalam *Introduction to Kris, a traditional weapon of Indonesia: Preserved-lingering issues of facts* menjelaskan mengenai keris yakni senjata tradisional Indonesia yang memiliki nilai budaya yang tinggi. Keris dieksplorasi dari berbagai aspek seperti definisinya, makna magis, komponennya dan juga filosofinya. Keistimewaan keris terletak pada proses produksi, corak, desain dan pola pada bilahnya. Fungsi keris tidak hanya sebagai senjata tetapi juga sebagai simbol status sosial, identitas budaya serta relasi kuasa dan spiritual.

Penelitian Peter (2022) dalam *Communication Patterns in the Ageman Keris Making Process in Besalen Buwana Aji Kalingga: An Ethnography of Communication Study* memaparkan mengenai pola mantra berupa ucapan-pernyataan yang digunakan oleh empu dalam proses pembuatan keris yakni proses penempaan dan penyepuhan. Di mana mantra di kedua proses tersebut memiliki pola yang sama. Mantra dalam proses penempaan memiliki tujuan untuk meminta kepada Tuhan agar keris yang dibuat dapat memancarkan energi positif bagi pemiliknya. Sedangkan mantra dalam proses penyepuhan bertujuan untuk memohon kepada Tuhan agar keris tersebut memiliki kekuatan suci. Temuan dari penelitian ini adalah adan-

ya asimilasi bahasa dalam mantra yakni bahasa Arab dan bahasa Jawa yang menunjukkan adanya penyebaran agama Islam di masa lampau dan menyebabkan adanya penyerapan bahasa Arab ke dalam kebudayaan Jawa. yang mana hal tersebut telah menjadi tradisi sampai sekarang

Beberapa sumber literatur membahas mengenai keris dari berbagai aspek seperti aspek mistis, desain bentuk keris, sejarah perkembangan empu keris, dan keris sebagai simbol. Namun, dari penelitian-penelitian terdahulu belum ditemukan topik pembahasan mengenai pewarisan keris. Maka topik yang menjadi perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pemaknaan keris bagi ahli warisnya yang menolak untuk mewarisi keris orang tuanya, di mana penolakan tersebut menciptakan sebuah tindakan-tindakan yang menyimbolkan adanya desakralisasi pada keris.

Robert M. Doran menjelaskan bahwa desakralisasi merupakan sebuah pencabutan sesuatu dari dimensi kesakralannya atau kekeramatannya. Penyebabnya yakni adanya perubahan pandangan dari masyarakat yang beranggapan bahwa sesuatu hal tersebut tidak keramat atau sakral (Doran, 2007). Desakralisasi terjadi pada kebudayaan manusia dari segala aspek-aspeknya. Kebudayaan sendiri menurut Koentjaraningrat adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat, yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Wujud kebudayaan ada tiga yakni wujud ide, wujud tindakan manusia, dan wujud benda hasil karya (Koentjaraningrat, 2009). Tulisan ini akan membahas mengenai keris sebagai salah satu wujud kebudayaan yakni wujud benda hasil karya yang mengalami desakralisasi oleh masyarakat.

Keris sendiri merupakan sebuah senjata tikam tradisional milik Indonesia khususnya masyarakat Jawa (Wibawa et al., 2024). Keris disebut juga dengan Tosan aji, Tosan yang berarti besi dan aji yang berarti dihormati atau diagungkan yang memancarkan rasa percaya diri, pertanda keberuntungan, perlindungan

dan keamanan (Yusof et al., 2022). Benda pusaka ini terbuat dari beberapa campuran bahan yakni besi, baja, meteor besi, dan nikel yang berkualitas tinggi (Sutyawan & Guntur, 2024). Proses pembuatan keris dilakukan oleh seorang empu, yakni seorang yang menguasai teknik dalam seni tempa yang dianggap memiliki kekuatan supranatural, kesaktian, dan keilmuan yang tinggi (Purwanto & Nurhamidah, 2021). Dalam proses pembuatan keris diiringi dengan doa yang dilakukan empu yang dipercaya menginduksi keris dengan kekuatan magis yang dapat mempengaruhi pemakainya (Peter et al., 2022).

Keris merupakan salah satu wujud dari kebudayaan yang didefinisikan Koentjaraningrat yakni wujud hasil karya. Di mana wujud tersebut dipenuhi dengan simbol-simbol mengenai tuah-tuah yang berkaitan dengan kehidupan manusia Jawa. Dalam hal ini Keris menyimbolkan sebuah doa dan harapan yang dipanjatkan empu ke Tuhan yang terwujud dalam motif pamor, bentuk dhapur, dan cara pemakaiannya. Pamor, dhapur, dan cara pemakaian keris juga menyimbolkan sebuah status sosial pemiliknya di masa lalu.

Sementara itu, warisan merupakan segala hal yang konkret maupun abstrak yang terkandung hak dan kewajiban di dalamnya. Hak dan kewajiban tersebut harus dipenuhi oleh ahli warisnya (Fatmawati, 2020). Ahli waris merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut orang yang berhak menerima pusaka atau harta yang ditinggalkan oleh seseorang yang telah meninggal dunia (Utama, 2016). Proses pewarisan merupakan proses pemindahan, penerusan, dan pemilikan dari generasi tua ke generasi muda dengan tujuan menjaga dan melestarikan nilai-nilai dan kesakralan tradisi dalam sebuah silsilah keluarga (Elvandari, 2020). Proses pewarisan pada keris sama halnya dengan proses pewarisan harta keluarga. Di mana di dalamnya terdapat hak dan kewajiban yang harus dilakukan ahli warisnya. Penjagaan terhadap keris secara turun temurun merupakan sebuah penjagaan atas kesakralan tradisi yang diamanahkan.

Namun, pewarisan keris tidaklah dianggap penting oleh ahli warisnya di masa sekarang. Hal tersebut berkaitan dengan adanya perbedaan pemaknaan keris yang terjadi di antara dua generasi tersebut, yakni antara orang tua sebagai pemilik asli keris dan anak sebagai ahli warisnya. Hal tersebut menyebabkan adanya sikap penolakan pewarisan keris yang dilakukan oleh ahli waris. Tindakan-tindakan penolakan tersebut merupakan sebuah simbol dari adanya desakralisasi yang terjadi pada keris.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode etnografi. Teknik pemilihan informan dilakukan melalui snowball sampling. Teknik ini dilakukan dengan cara menemukan key person terlebih dahulu. Informasi mengenai key person didapatkan dengan cara bertanya kepada masyarakat asli daerah tersebut yakni Yogyakarta dan Ponorogo.

Peneliti menemukan dua key person yang merupakan ahli waris yang menolak pewarisan keris yakni Barak dan Joko yang berasal dari dua daerah yang berbeda, yaitu dari Bantul, Yogyakarta dan Mlarak, Ponorogo. Dari dua key person tersebut peneliti mendapat informasi mengenai informan-informan lain yakni Mud, Abdul dan Latif yang merupakan ahli waris keris yang juga menolak warisan keris. Yogyakarta dipilih sebagai lokasi penelitian karena terkenal dengan Keris dan empu keris yang masih terjaga keasliannya. Ponorogo juga dipilih sebagai lokasi penelitian karena masih terdapat banyak warga masyarakat memiliki benda pusaka tersebut.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara mendalam, serta kajian pustaka. Kajian Pustaka dilakukan dengan cara mencari jurnal-jurnal penelitian terdahulu guna menemukan celah penelitian, serta mencari sumber-sumber literatur pendukung untuk memperkuat data penelitian ini.

Data dianalisis menggunakan teori interpretatif simbolik dari Clifford Geertz dengan tujuan untuk mengetahui makna keris bagi ahli waris, sehingga bisa mengetahui alasan di balik adanya penolakan pewarisan yang menimbulkan desakralisasi. Geertz menawarkan sebuah konsep kebudayaan yang bersifat interpretatif. Ia menggunakan analogi atau model teks, yakni kebudayaan seperti sebuah teks yang perlu interpretasi untuk mengetahui maknanya (Geertz, 1992). Geertz memandang bahwa dalam sebuah kebudayaan terdapat susunan makna simbol-simbol yang perlu dideskripsikan secara mendalam (Koentjaraningrat, 2009). Ia memandang sebuah simbol sebagai suatu objek, perilaku, kualitas, atau sebuah relasi yang berfungsi sebagai alat untuk suatu konsep tertentu. Di sini simbol memiliki sifat ganda, yakni dapat menyatakan sesuatu tetapi juga dapat menyembunyikan sesuatu (Arifin, 2014).

Hasil dan Pembahasan

Keris Sebagai Benda Biasa

Keris di masa kini cenderung dimaknai sebagai sebuah benda biasa, sedangkan dahulu keris dimaknai sebagai benda pusaka yang memiliki kekuatan magis. Kekuatan tersebut dipercaya dapat mempengaruhi dan berdampak kepada pemiliknya. Di masa kini keris dipandang selayaknya benda tajam biasa dikarenakan daya magis yang terkandung dalam keris tidak lagi dipercayai. Sehingga menghilangkan perasaan menghormati dan menghargai terhadap keris dan tergantikan dengan tindakan pengabaian. Seperti yang diungkapkan salah satu informan.

“Mbahku dulu punya keris banyak, tapi anak-anaknya enggak ada yang mau bawa jadinya dikasih ke orang. Kalau aku enggak mau merawatnya, karena itu kan harus dibersihkan gak cuma dicuci pakai air biasa aja. Tapi harus pake *merang*, *njet* dan lainnya. Terus keris itu kan katanya ada isinya, nah aku enggak mau resiko aja” (Wawancara dengan informan Latif,

15 November 2023)

Pengabaian oleh ahli waris terhadap keris tampak dalam bentuk meninggalkan kewajiban-kewajiban ritual yang harus dilakukan terhadap keris. Salah satu ritual penting adalah menjamasi keris, yakni sebuah proses membersihkan atau memandikan keris minimal setahun sekali di tanggal 1 Sura (Rosyid, 2020). Tujuan dari menjamasi adalah agar keris terhindar dari karatan yang menjadi salah satu penyebab utama kerusakan pada bilah keris. Proses penjamasan ini berlangsung lama, butuh waktu hampir satu bulan dengan proses tradisional, sedangkan proses penjamasan modern dengan menggunakan bahan kimia akan lebih cepat, tetapi dikenakan biaya tertentu.

“Jadi menjamasi itu lama prosesnya, sampek sekitar 30 sampai 40 hari kalau jamasi secara alami. Tapi sekarang itu ada proses yang pakek kimia jadi lebih cepet sekitar seminggu. Bedanya ya diharga, lebih mahal kalau menjamasi pakai bahan kimia. Nah kalau kerisnya cuman satu ya enggak mahal tapi kalau kerisnya banyak kan ya bisa habis beberapa uang buat menjamasi itu” (Wawancara dengan informan Joko, 12 November 2023)

Pengabaian yang dilakukan ahli waris ini menyebabkan hilangnya rasa bangga terhadap kepemilikannya. Rasa bangga tersebut kini tergantikan dengan rasa takut dan rasa malu. Tentunya timbulnya perubahan emosi terhadap keris akibat dari perubahan pemaknaannya. Perubahan pemaknaan pada keris tersebut mencabut dimensi kesakralan yang melekat pada keris. Keris menjadi salah satu benda penuh mistis yang melambangkan kebanggaan atas status sosial, kekuasaan dan kepahlawanan, yang kini hanya menjadi sebuah benda tajam biasa.

Pengabaian tersebut juga didasari dengan adanya disfungsi pada keris. Keris dianggap tidak lagi memiliki manfaat atau kegunaan yang terlambangkan melalui motif pamornya. Jika di zaman dahulu keris memiliki fungsi

si sebagai penjaga rumah, pembuka rezeki, penangkal tolak bala, juga sebagai senjata tajam guna melindungi dari musuh (Andriana, 2016), di zaman sekarang keris tidak lagi berfungsi dalam hal-hal tersebut. Kepercayaan bahwa keris membawa sebuah kebaikan telah luntur sehingga keris tidak lagi dianggap memiliki fungsi dan peran yang luhur dalam kehidupan manusia modern.

Selain diabaikan, keris yang dimaknai sebagai benda biasa cenderung dijual (dikomersialkan) dan dialih tangankan. pengkomersialan keris sendiri sebenarnya sudah ada sejak zaman dahulu. Pada masa itu keris sebagai sebuah senjata dibeli oleh beberapa tokoh berpengaruh seperti raja dan juga orang biasa guna sebagai *piandel*. Namun, di masa sekarang keris dikomersilkan dengan berbagai alasan, salah satunya merupakan bentuk tindakan menolak dari seseorang terhadap warisan keris orang tuanya. Dalam kasus ini keris tidak lagi dipandang sebagai sebuah benda warisan yang berharga dan perlu dijaga secara turun temurun.

“Kalau dilingkungan sini, keris itu sering dijual. Kalau pemiliknya sudah meninggal dan tidak ada yang merawat. Anak-anaknya juga ndak mau merawat, biasanya dijual. Tapi ada juga yang diberikan ke orang atau saudara. Dan ada juga yang cuman dibiarkan saja.” (Wawancara dengan informan Joko, 12 November 2023)

Sementara itu, keris yang dialih tangankan diberikan kepada seseorang yang dianggap mampu untuk merawatnya. Tindakan tersebut cenderung dilakukan oleh mereka yang tidak ingin terbebani dengan adanya benda tersebut. Ketidaksanggupan ahli waris dalam hal tanggung jawab terhadap perawatan keris seperti *menjamasi*, mengolesi minyak khusus, memberi makan (*sajen*), dan menyimpannya di tempat khusus dengan suhu tertentu. Perawatan tersebut dianggap cukup rumit dan besar tanggung jawabnya sehingga ahli waris mengalihkan tanggung jawab tersebut kepada orang lain. Tindakan mereka yang tidak ingin terbebani dengan rasa tanggung jawab tersebut

mencerminkan bahwa keris dimaknai sebagai benda biasa, bukan sebagai benda leluhur.

Tindakan-tindakan tersebut merupakan hasil dari pemaknaan terhadap keris oleh ahli warisnya. Di mana makna keris menurut perspektif mereka menjadi sebuah dasar dari tindakan, tingkah laku, sikap, dan juga pengambilan keputusan. Keris yang dimaknai sebagai benda biasa menciptakan sebuah sikap penolakan, sikap tersebut terwujud dalam tindakan-tindakan mereka berupa pengabaian, dijual (dikomersialkan), dan dialih tangankan. Tindakan-tindakan tersebut mencerminkan bahwa mereka tidak lagi memandang keris sebagai benda yang sakral.

Ekspresi *Rebel* (memberontak) Pewarisan Keris

Kepemilikan keris bukan lagi sebuah kebanggaan tetapi lebih menjurus pada sesuatu yang memalukan. Sudah menjadi rahasia umum bahwa di zaman dahulu kepemilikan keris merupakan suatu kebanggaan tersendiri, terutama jika keris tersebut ciptaan dari empu yang memiliki tingkat keilmuan yang tinggi. Di mana dipercayai bahwa keris memiliki kekuatan magis yang dapat menjaga dan memperlancar urusan pemiliknya. Namun, kini nilai-nilai kebanggaan tersebut telah luntur dari diri para pewarisnya.

“Dulu pernah ada yang bilang, ya agak *mengece* itu lo rumahnya pak barak punya keris. Sampek anakku juga kena omongan dari mereka. Ya kan disini dekat pondok, orangnya taat-taat agama paham agama.” (Wawancara dengan informan Barak, 6 November 2023)

Hilangnya rasa bangga tersebut salah satunya disebabkan oleh faktor lingkungan sosial. Para ahli waris dengan lingkungan yang agamis beranggapan bahwa memiliki keris menjurus kepada syirik. Bagi mereka yang berada pada lingkungan dengan pendidikan yang tinggi, muncul sebuah stereotip bahwa memiliki keris di zaman sekarang dianggap sebagai kaum kolot. Anggapan-anggapan tersebut didukung

dengan adanya pandangan negatif dari masyarakat terkait kepemilikan keris yang berupa klenik, ilmu hitam, dan perdukunan yang ditujukan terhadap keluarga yang memiliki keris. Akhirnya, ahli waris keris cenderung merasa malu akibat stereotip berupa kolot dan syirik terhadap kepemilikan keris tersebut.

“Punya keris itu menjurus ke syirik, makanya saya *ndak* mau diwarisi keris. Orang tua saya punya keris dan seharusnya saya yang merawatnya. Tapi saya *ndak* mau” (Wawancara dengan informan Mud, 20 November 2023)

Rasa malu yang dirasakan ahli waris menjadikan mereka tidak menghormati dan menghargai keris yang dimiliki. Sikap tersebut berbeda dengan sikap orang tuanya yang cenderung sangat meluhurkan keris. Hal tersebut dikarenakan pemaknaan terhadap keris antara ahli waris dan orang tuanya berbeda. Perbedaan tersebutlah yang menjadikan dua generasi ini memiliki tindakan dan sikap yang berbeda dalam memandang sebuah keris.

Berkaitan dengan orang tua ahli waris keris, dahulu mereka menggunakan keris sebagai *personal branding*. *Personal branding* tersebut berupa mereka merasa lebih berani, lebih kuat, lebih berwibawa karena adanya kepercayaan bahwa energi atau kekuatan yang ada di dalam keris mempengaruhi diri mereka (Rudyanto, 2015). Sehingga mereka merasa bahwa keris tersebut telah menjadikan diri mereka sebagai seorang yang sesuai dengan energi yang ada pada keris tersebut.

Personal branding ini juga disimbolkan oleh motif pamor keris. Karena memang motif pamor pada keris dimaknai sebagai lambang status sosial seseorang (Hill, 1956). Selain itu, *dhapur* keris dan cara pemakaian keris juga merupakan simbol dari kedudukan dan kekuasaan seseorang (Afifah, 2021). Status sosial seseorang bisa dilihat dari bentuk, motif dan cara pemakaian kerisnya (Ramadhan & Purwaningsih, 2019). Hal ini berkaitan dengan sistem hierarki yang hidup dalam masyarakat Jawa, di mana seseorang harus menghormati orang yang lebih tinggi darinya dalam hal sta-

tus sosial.

Namun, di masa sekarang *personal branding* dengan menggunakan keris tersebut telah menghilang, khususnya di kalangan ahli waris. Keris tidak lagi digunakan sebagai *personal branding* di hadapan khalayak umum oleh generasi penerusnya. Hal tersebut dikarenakan ahli waris cenderung tidak mempercayai energi yang ada di dalam keris tersebut sehingga menyebabkan mereka menolak untuk menggunakan ataupun merawat keris tersebut.

Sikap-sikap yang dimiliki ahli waris berupa tidak menghormati dan tidak menghargai keris. Kemudian merasa malu karena memiliki keris dan tidak menggunakan keris sebagai *personal branding* seperti orang tuanya merupakan bentuk dari adanya penolakan, di mana mereka tidak mau meneruskan apa yang telah tertanam dalam diri orang tua mereka. Sikap berontak tersebut menunjukkan bahwa perubahan makna antar generasi yang cukup signifikan.

Sikap Skeptis Terhadap Fenomena Mistik Keris

Skeptisme ahli waris keris terhadap fenomena mistik keris terwujud pada pandangan bahwa keris tidak lagi dianggap sebagai benda yang luhur. Keluhuran keris tersebut terletak dalam kekuatan magisnya atau mistisnya, yang mana dahulu dipercaya bisa membawa pemiliknya menuju kepada hal-hal yang dimanifestasikan. Seperti keamanan, kenyamanan, kekuasaan, kekayaan, keselamatan, dan lainnya sehingga kekuatan tersebut dijaga oleh pemilik keris dengan melakukan ritual-ritual tertentu.

Pemilik keris yang tidak melakukan ritual-ritual seperti memberi *sajen*, *menjamasi*, memberi minyak khusus akan cenderung mendapat teguran dari sang keris. Keris tersebut akan bergerak, berbunyi berisik, mendatangi sang pemilik dalam mimpi, atau bahkan pemilik akan terkena sakit. Tanda-tanda kemarahan keris tersebut biasa disebut dengan *ngamok*. Keris yang *ngamok* telah menjadi sebuah peringatan keras bagi pemiliknya agar lebih me-

merhatikan dan merawat keris dengan baik, serta tidak boleh lalai dalam melakukan kewajiban-kewajibannya terhadap keris.

Sikap *ngamok* tersebut bagi pemilik keris akan dianggap sebagai sebuah peringatan keras terhadap dirinya, tetapi di masa sekarang keris yang *ngamok* cenderung dianggap mengganggu oleh ahli warisnya sehingga ahli waris cenderung menjual atau memberikan keris kepada orang lain agar tidak diganggu. Hal tersebut menjadi sebuah bukti bahwa keris tidak lagi terlihat luhur di mata para ahli warisnya.

“Saya itu diwarisi keris dari bapak mertua, keris itu ditaruh di lemari tapi kuncinya udah hilang. Enggak ada yang bisa ngebuka lemari itu. Tiba-tiba lemari itu gerak-gerak, *gembloodak* setiap malam. Satu rumah awalnya takut tapi kelamaan jadi terganggu. Katanya kalau enggak dirawat, dijamasi bakal *ngamuk* kayak gitu. Trus akhirnya saya kasih ke orang selemarinya.” (Wawancara dengan informan Abdul, 16 November 2023)

Keluhuran keris juga tercermin dari pemilik asli yang sangat berhati-hati dalam menjaga dan merawatnya. Namun, ahli waris keris cenderung bertindak berbeda daripada orang tuanya. Orang tua mereka, yakni pemilik keris asli memaknai keris sebagai sebuah benda yang luhur, mistis, sakral, dan berharga. Sementara ahli warisnya, yakni anak keturunan pemilik keris mempunyai makna yang sebaliknya terhadap keris tersebut.

Keluhuran keris yang berupa kekuatan mistis merupakan akibat dari adanya doa empu yang dipanjatkan kepada Tuhan. Jika tidak diperlakukan dan dirawat dengan baik, keris dipercaya akan membawa kesialan atau bala. Kesialan atau yang disebut dengan malati bisa menimpa mereka yang menyepelekan keris, yang mana keris tersebut memiliki daya magis di dalamnya (Rudyanto, 2015). Kesialan tersebut bisa berupa rezeki yang surut, kebangkrutan pada bisnis, kesehatan fisik maupun mental, dan juga terancamnya kese-

lamatan yang menimpa pemegangnya.

Para ahli waris keris tidak lagi mempercayai sebab dan akibat dari kepemilikan keris. Mereka tidak lagi mempercayai malati, bala, kesialan, bahkan kebaikan-kebaikan yang disebabkan oleh kepemilikan keris. Atas dasar ketidakpercayaan tersebutlah yang menjadikan mereka tidak memikirkan dan tidak memperdulikan konsekuensi-konsekuensi dari kelalaian terhadap keris warisan orang tuanya. Hal tersebut juga dilatarbelakangi oleh pemaknaan mereka terhadap keris itu sendiri yang berbeda dari orang tuanya.

“Itu pak lurah kemaren cerita kesaya, kalau dia juga diwarisi keris tapi ya enggak dirawat. Waktu dia mau mangang jadi lurah dia datang ke *wong tuek*, dikasih tau kalau harus *ngerumati* keris-keris warisannya dulu. Kalau enggak itu yang mempersulit dia buat menjadi lurah. Sebenarnya dia enggak percaya, tapi karena dikasih tau dan dinasehati ya sudah dia akhirnya mulai *menjamasi* lagi. Ya itung-itung untuk meng *uri-uri* budaya.” (Wawancara dengan informan Barak, 6 November 2023)

Perubahan dalam pemaknaan keris yang terjadi pada ahli waris menimbulkan tindakan-tindakan yang dianggap tidak menghormati dan tidak menghargai keris warisan keluarga. Keris dipandang sebagai benda tanpa esensi di dalamnya. Akibatnya keris ditelantarkan, ditinggalkan, diabaikan, bahkan bisa sampai dibuang tanpa melihat kisah luhur di baliknya. Pencabutan keris dari kekeramatannya menjadikan keris tidak lagi dipandang sebagai benda yang luhur dan penuh daya magis. Bisa dikatakan bahwa keris diperlakukan dengan kurang baik atau disia-siakan.

Salah satu bentuk menyia-nyiakan keris yakni dengan tidak mau melakukan kewajiban ritual terhadap keris seperti menjamasinya. yang mana akan berdampak pada kerusakan bilah keris. Kerusakan tersebut sebenarnya bersifat ilmiah, yakni akibat dari suhu, kelembapan, cahaya, radiasi ultraviolet, dan bakteri (Pramujo, 2017). Selayaknya besi apabila disim-

pan dengan suhu dan temperatur tertentu akan mengalami reaksi kimia yang menyebabkan karatan, keropos, dan rusak. Oleh karena itu penjamasan pada keris penting dilakukan untuk menghindari kerusakan tersebut.

Kerusakan pada bilah keris seperti karatan, keropos, dan akhirnya hancur tentunya akan menghilangkan benda yang dianggap sebagai warisan budaya. Sebab keris merupakan benda warisan nenek moyang dan menjadi identitas keluhuran masyarakat Jawa sejak zaman dahulu. Keris yang rusak akibat pengabaian ini akan sangat merugikan bangsa Indonesia karena menyebabkan hilangnya salah satu bukti peradaban yang luhur.

Lunturnya keluhuran keris dalam pandangan ahli warisnya disebabkan oleh rasa skeptis pada kekuatan magis yang dimiliki keris. Skeptisme tersebut disebabkan oleh rasionalitas para ahli waris. Di mana mereka cenderung menggunakan logika daripada pemikiran yang diajarkan oleh kedua orang tuanya. Selain itu ahli waris juga tidak lagi mempercayai konsekuensi dari larangan yang diamanatkan oleh orang tua mereka di mana tindakan tersebut menjadi penyebab utama dari rusaknya fisik keris. Tindakan-tindakan penolakan mereka juga mencerminkan bahwa mereka tidak lagi memandang keris sebagai suatu benda yang luhur dan beresensi tinggi.

Modernity And Religiosity: Faktor Perubahan Pada Pemaknaan Keris Oleh Ahli Warisnya.

Makna keris menurut perspektif ahli warisnya sangatlah jauh berbeda dari orang tuanya. Para orang tua yang memiliki keris cenderung memakai keris sebagai benda pusaka warisan keluarga yang sakral dan harus dijaga secara turun-temurun. Bagi ahli waris, mereka tidak lagi memaknai keris sebagai benda pusaka. Hal tersebut dipengaruhi oleh tingkat pendidikan dan tingkat pemahaman agama yang mereka miliki. Selain itu, lingkungan tempat tinggal mereka juga memiliki andil dalam pembentukan makna tersebut.

Tindakan penolakan pewarisan tersebut merupakan bentuk dari adanya desakralisasi yang

dilakukan para pewaris keris di mana mereka berusaha menolak secara terang-terangan benda yang disakralkan oleh leluhurnya. Desakralisasi sendiri merujuk pada sebuah proses pencabutan atau penghilangan status kesakralan pada sesuatu hal (Doran, 2007). Salah satu penyebab adanya desakralisasi yakni pengaruh modernisasi (Gagyi, 2021), di mana ketika masyarakat sekarang yang memiliki konstruksi pemikiran yang kontemporer yang mengutamakan logika akan cenderung meninggalkan sifat ketradisional yang diajarkan orang tuanya.

Desakralisasi dipengaruhi oleh beberapa faktor yakni perkembangan ilmu pengetahuan dan rasionalitas, modernisasi dan sekularisasi, perubahan sosial dan budaya serta pengalaman pribadi dan krisis kepercayaan (Doran, 2007). Desakralisasi pada keris tercermin dari adanya penolakan warisan dari ahli warisnya. Yang mana disebabkan oleh interpretasi mereka mengenai keris telah berubah tidak seperti orang tuanya. Di mana pemaknaan akan keris tersebut dipengaruhi oleh faktor sosial, budaya dan agama. Para ahli waris keris memiliki pemikiran yang cukup modern, apa yang dilakukan oleh orang tua mereka cenderung tidak mereka lakukan kembali karena mereka telah memiliki konstruksi pemikiran mengenai hal tersebut. Salah satunya merawat keris dengan menjamasi, yang mana sangat berkaitan erat dengan kekuatan finansial mereka. Selain itu, lingkungan tempat tinggal mereka yang cenderung agamis yakni dekat dengan pondok menyebabkan mereka memiliki pemahaman yang cukup mendalam mengenai agama.

Para ahli waris juga cenderung mempertanyakan aspek fungsionalitas keris disaat ini, di mana mereka tidak memiliki orientasi yang sama seperti orang tua mereka. Keris bagi mereka tidak berperan penting dalam kesuksesan, kelancaran ataupun kemalangan yang terjadi pada diri mereka akibat dari kekuatan yang dipercayai tersimbol dalam pamornya. Kemistisan keris yang terjadi pada mereka hanya dianggap sebagai suatu fenomena yang mengganggu dan harus segera disingkirkan. Hal tersebut sangat berbeda dengan pemak-

naan mistisisme sebagai teguran oleh orang tua mereka.

Sehingga penolakan pewarisan tersebut mereka wujudkan dengan berupa tindakan seperti menjual keris, mengalih tangankan keris dan membiarkan keris. Pemaknaan atas keris sebagai benda biasa, munculnya sikap rebel terhadap pewarisan serta skeptisme pada mistis keris merupakan bentuk dari desakralisasi makna keris oleh pewarisnya. Di mana hal tersebut dipengaruhi oleh banyak aspek khususnya sosial dan budaya.

Simpulan

Keris dimaknai oleh ahli warisnya sebagai sebuah senjata tajam biasa, mereka tidak lagi melihat unsur esoteris keris berupa kekuatan mistis yang terkandung didalamnya. Pemaknaan tersebut mengakibatkan adanya sikap dan tindakan pewaris keris yang kurang menghormati benda pusaka tersebut. Sikap dan tindakan penolakan pewaris tersebut berupa pengabaian, meninggalkan, bahkan membuang keris. Hal tersebut menandai bahwa keris telah tercabut dari status kesakralannya yang akhirnya menimbulkan kerusakan pada keris dan hilangnya salah satu bukti keluhuran peradaban. Penolakan pewarisan tersebut berdasarkan pada beberapa faktor, yakni faktor emosional berupa rasa takut, rasa malu, faktor sosial berupa stereotipe negatif, dan faktor ekonomi.

Para ahli waris tidak mau meneruskan konstruksi pemikiran orang tuanya mengenai personal branding yang berasal dari keris. Yang mana membuat mereka menolak, menentang dan memberontak terhadap pewarisan keris tersebut. Hal tersebut dikarenakan pemaknaan mereka terhadap keris bukan lagi sebagai benda yang membanggakan akan tetapi sebagai benda yang memalukan. Bagi mereka, keris tidak lagi memiliki kegunaan untuk menyimbolkan status sosial mereka di mata masyarakat.

Selain itu, keluhuran keris dalam pandangan ahli waris juga telah luntur. Hal tersebut terbukti dengan mereka yang tidak lagi percaya dengan daya magis keris dan cenderung skeptis dengan konsekuensi-konsekuensi dari tin-

dakan pengabaian mereka terhadap keris. Ahli waris tidak lagi percaya terhadap bala yang ditimbulkan dari pengabaian terhadap keris, mereka juga tidak percaya terhadap kebaikan yang dibawa dari kepemilikan keris. Bisa dikatakan bahwa keluhuran keris tersebut telah hilang dari pandangan ahli warisnya.

Pemaknaan keris tersebut tidak lepas dari adanya pengaruh modernisasi terhadap ahli warisnya. Di mana mereka telah memiliki pengetahuan yang luas serta cenderung lebih menggunakan logika daripada pemahaman tradisional yang diajarkan orang tuanya. Sehingga mereka tidak segan untuk menyingkirkan benda pusaka tersebut daripada merawatnya. Hal lain yang cukup berpengaruh yakni religiusitas ahli waris, di mana pemahaman agama yang tertanam kuat pada diri mereka membuat mereka lebih memilih untuk tidak terlibat dalam perawatan keris.

Pemaknaan ahli waris terhadap keris yang sangat berbeda dari orang tuanya menyebabkan mereka melakukan tindakan-tindakan seperti pengabaian perawatan keris, pengalihan tangan keris, penjualan keris, rasa malu atas kepemilikan keris, rasa terbebani tanggung jawab atas perawatan keris, dan rasa skeptis terhadap keluhuran keris merupakan wujud dari penolakan ahli waris terhadap pewarisan keris dari orang tuanya. Tindakan dan sikap tersebut merupakan hasil dari pemaknaan terhadap keris. Makna keris bagi mereka tidaklah seistimewa makna milik para orang tua mereka. Bisa dikatakan bahwa pemaknaan ahli waris terhadap keris yang terwujud dalam tindakan-tindakan mereka telah mencabut keris dari dimensi kesakralannya, yang mana keris dianggap hanya sebagai benda biasa layaknya senjata tajam lainnya.

Daftar Pustaka

- Afifah, A. (2021). *Pelestarian Budaya Keris di Surakarta pada Era Masa Kini*. Ars: Jurnal Seni Rupa dan Desain, 24(3), 149–158. <https://doi.org/10.24821/ars.v24i3.3420>
- Andriana, Y. F. (2016). *Kajian Fetisisme pada Keris Jawa*. Jurnal Rupa, 1(1), 40–50. <https://doi.org/10.25124/rupa.v1i1.735>

- Arifin, Z. (2014). *Beberapa Pendekatan Antropologi tentang Fenomena Simbolik*. Jurnal Antropologi Isu Isu Sosial Budaya, 15, 17–22.
- Asih, P. S. H., Purwasito, A., Warty, W., & Pitana, T. S. (2023). *Keris and Discourse of Javanese Identity*. Proceedings of The International Seminar SEMANTIKS & PRASASTI 2023 Theme: Language in The Workplace (PRASASTI 2023), 247–255. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-162-3_33
- Bahtiar, D. S., Hidayat, M. S., & Syam, R. S. El. (2022). *Esoteris Makna Bahagia bagi Komunitas Pendhowo-Pendemen Doewung Wonosobo (Potret Analisis para Pencinta Keris)*. Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya, 1(5), 67–80.
- Doran, R. M. (2007). *Lonergan and Desacralization Sacralization*. Revista Portuguesa De Filosofia, 63(4), 1171–1201. <https://www.jstor.org/stable/40338253>
- Elvandari, E. (2020). *Sistem Pewarisan Sebagai Upaya Pelestarian Seni Tradisi*. GETER : Jurnal Seni Drama, Tari dan Musik, 3(1), 93–104. <https://doi.org/10.26740/geter.v3n1.p93-104>
- Fadli, F. N., & Sudrajat, A. (2021). *Praktik Sosial Kolektor Keris di Kabupaten Jombang*. PARADIGMA Journal of Sociological Studies, 10(1), 1–20. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paradigma/article/view/42931>
- Fajri, M. R. D., & Suwasono, B. T. (2023). *Water As The Ideas for Keris Creation*. Artistic: International Journal of Creation and Innovation, 4(1), 69–90. <https://doi.org/10.33153/artistic.v4i1.5076>
- Fatmawati, I. (2020). *Hukum Waris Perdata (Menerima dan Menolak Warisan oleh Ahli Waris Serta Akibatnya)*. Deepublish.
- Gagyi, J. (2021). *Desacralisation. A New Turn in The Changed Relationship with Land in Rural Areas*. Acta Ethnographica Hungarica, 66(1), 173–180. <https://doi.org/10.1556/022.2021.00021>
- Geertz, C. (1992). *Tafsir Kebudayaan*. Penerbit Kanisius.
- Hardoyo, A. B. (2020). *Sunggingan Artifact Project on Javanese Keris of Surakarta Gayaman Warangka*. Advances in Social Science, Education and Humanities Research, 391, 96–99. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200108.021>
- Hill, A. H. (1956). *The Kēris and Other Malay Weapons*. MBRAS The Malayan Branch of The Royal Asiatic Society, 29(4), 7–67. <https://www.jstor.org/stable/24249137>
- Irawan, A., Soedjijono, & Indawati, N. (2021). *KERIS: Struktur-Fungsi-Aktivitas (Kajian Dengan Pendekatan Etnoarkrologi)*. Jurnal Penelitian dan Pendidikan IPS (JPPI), 15(2), 173–196. <https://doi.org/10.21067/jppi.v15i2.5685>
- Koentjaraningrat, K. (2009). *Pengantar Antropologi*. Rineka Cipta.
- Nur, A. J. (2020). *Eksotika Inskripsi Arab pada Keris Tangguh Kamardikan*. Jurnal CMES, XIII(1), 33–51. <https://doi.org/10.20961/cmcs.13.1.44560>
- Peter, S., Deni, K. J. N., & Nurhayati, N. (2022). *Communication Patterns in The Ageman Keris Making Process in Besalen Buwana Aji Kalingga: An Ethnography of Communication Study*. E3S Web Of Conferences, 359(6), 1–6. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202235903011>
- Purwanto, S., & Nurhamidah, I. (2021). *Introduction to Kris, A Traditional Weapon of Indonesia: Preserved-Lingering Issues of Facts*. Edulite: Journal of English Education, Literature and Culture, 6(2), 397–410. <https://doi.org/10.30659/e.6.2.397-410>
- Ramadhan, R. F. I., & Purwaningsih, S. M. (2019). *Makna Simbolik Keris Dalam Struktur Sosial Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat Tahun 1855-1877 (Berdasarkan Penelusuran Pustaka)*. Avatara: E-Journal Pendidikan Sejarah, 7(1), 1–8.
- Rosyid, M. (2020). *Warga Samin di Kudus dan Pelestarian Tradisi Budaya Jawa*. Umbara, 5(2), 90–100. <https://doi.org/10.24198/umbara.v5i2.29720>
- Rudyanto, S. (2015). *Etnografi Daya Magis Keris Pusaka*. Lakon : Jurnal Kajian Sastra Dan Budaya, 4(1), 155–177. <https://doi.org/10.20473/lakon.v4i1.1940>
- Siswanto, N. (2013). *Ajaran Moral Keris Jawa*. Corak Jurnal Seni Kriya, 2(1), 83–97. <https://doi.org/10.24821/corak.v2i1.2331>
- Sutyawan, L., & Guntur. (2024). *The Meaning of Symbols on Keris as A Depiction of The Identity and Character of Nusantara Society*. East Asian Journal of Multidisciplinary Research (EAJMR), 3(3), 1363–1372. <https://doi.org/10.55927/eajmr.v3i3.1363-1372>

- Utama, S. M. (2016). *Kedudukan Ahli Waris Pengganti dan Prinsip Keadilan Dalam Hukum Waris Islam*. Jurnal Wawasan Hukum, 34(1), 68. <https://doi.org/10.25072/jwy.V34i1.109>
- Waningyun, P. P., & Afi, M. (2023). *Mistisisme Keris dan Budaya Jawa Dalam Novel Wigati Karya Khilma Anis*. Suara Bahasa: Jurnal Bahasa Dan Sastra, 1(2), 93–102.
- Wibawa, A. P., Handayani, A. N., Rukantala, M. R. M., Ferdyan, M., Budi, L. A. P., Utama, A. B. P., & Dwiyanto, F. A. (2024). *Decoding and Preserving Indonesia's Iconic Keris Via A CNN-Based Classification*. Telematics And Informatics Reports, 13, 1–14. <https://doi.org/10.1016/j.teler.2024.100120>
- Yasa, I. M. A., Arnyana, I. B. P., & Suastra, I. W. (2023). *Keris Sebagai Representatif Manusia Dalam Peradaban Masyarakat Bali di Lombok*. Widya Sandhi, 12(2), 88–107. <https://doi.org/10.53977/ws.V14i2.1078>
- Yasa, I. M. A., Sutajaya, I. M., & Suja, I. W. (2022). *Kris Sacred Art Which Has Parhyangan Value Based on Sundaram's Satyam Siwam*. International Conference On Social Science & Technology, 1(1), 1–14.
- Yusof, N. A., Haron, H., Keng, L. K., & Mamat, M. (2022). *The Philosophy Of Keris Design in Malay Civilization*. International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences, 12(11), 2401–2421. <https://doi.org/10.6007/Ijarbss/V12-I11/15302>
- Zafri, M. M., Hamdan, R., Sujud, A., Muati, A., & Ahmad, Z. (2023). *Inclination of Keris Research Theme According to Colonial Scholars Perspective*. International Journal of Academic Research in Progressive Education and Development, 12(2), 1622–1631. <https://doi.org/10.6007/Ijarped/V12-I2/17532>